



Analisis *Decoding* Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* dalam Kerangka Teori *Emergent Literacy*

Avriella Naura Wibowo^{1*}, Maryam Isnaini Damayanti², Heru Subrata³, Zulfin Rachma Mufidah⁴

^{1*234} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
*avriella22072@mhs.unesa.ac.id

Submitted: 02-03-2026 Accepted: 22-06-2026 Published: 30-06-2026

ABSTRAK

Studi ini bertujuan untuk menganalisis keterampilan *decoding* siswa melalui asesmen *EGRA* di kelas I dalam konteks teori *Emergent Literacy*, yang diimplementasikan di SDN 23 Gresik. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Dalam aktivitas *EGRA*, peneliti menemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan ketiga siswa yang menjadi subjek penelitian. Temuan studi menunjukkan bahwa siswa MRF berada pada Tahap *Independent Reader Stage*, sedangkan siswa PCR berada pada Tahap *Take Off Reader Stage* dan siswa MKGR berada pada Tahap *Bridging Reader Stage*. Siswa-siswa tersebut berada pada tahap kemampuan yang berbeda karena kebiasaan dan kondisi lingkungan yang berbeda. Dalam situasi tersebut pihak sekolah tidak tinggal diam dan memberikan dukungan serta dorongan kepada siswa yang tertinggal beserta bimbingan bagi wali murid tersebut. Hal ini dicapai dengan menerapkan program bengkel dan mengevaluasi setiap siswa, untuk mendukung perkembangan kemampuan siswa. Berdasarkan pada hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa siswa yang mendapat dukungan dari lingkungan sekitarnya akan lebih mudah mencapai tingkat kemampuan yang lebih tinggi, maka dari itu *Home Literacy Environment (HLE)* atau Lingkungan Literasi di Rumah sangat penting diterapkan.

Kata kunci: *Decoding, Early Grade Reading Assessment, Emergent Literacy*

ABSTRACT

This study aims to analyze students' decoding skills through the EGRA assessment in grade I within the context of Emergent Literacy theory, which is implemented at SDN 23 Gresik. The research methodology used in this study is descriptive qualitative with a case study approach. In the EGRA activity, researchers found significant differences in the abilities of the three students who were the subjects of the study. The study findings indicate that MRF students are at the Independent Reader Stage, while PCR students are at the Take-Off Reader Stage and MKGR students are at the Bridging Reader Stage. These students are at different levels of ability due to different habits and environmental conditions. In this situation, the school does not remain silent and provides support and encouragement to students who are left behind, along with guidance for their parents. This is achieved by implementing a workshop program and evaluating each student, to support the development of student abilities. Based on the research results, it can be concluded that students who receive support from their surrounding environment will more easily achieve higher levels of ability. Therefore, the Home Literacy Environment (HLE) or Literacy Environment at Home is very important to implement.

Keywords: *Decoding, Early Grade Reading Assessment, Emergent Literacy*

Pengutipan APA:

Wibowo, A.N., Damayanti, M.I., Subrata, H., & Mufidah, Z.R. (2026). Analisis *Decoding* Siswa Kelas I Sekolah Dasar Melalui *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* Dalam Kerangka Teori *Emergent Literacy*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 14(6).



PENDAHULUAN

Literasi merupakan komponen penting dari sistem pendidikan Indonesia yang berfungsi sebagai landasan bagi siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan mereka melalui kegiatan membaca. Dari perspektif Kurikulum Merdeka, proses pendidikan dilakukan secara kontekstual untuk memberikan ruang bagi pengembangan bakat, minat, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa mulai dari tingkat dasar (Lestari et al., 2024). Situasi ideal ini berfokus pada kemampuan membaca adaptif sehingga siswa dapat aktif berinteraksi dengan teks, didukung oleh sistem sekolah yang memfasilitasi literasi dasar. Secara global, standar kinerja ini diukur menggunakan skor rata-rata OECD sebesar 476 poin, yang merupakan ukuran kemampuan membaca secara internasional (Sakina et al., 2026).

Penguasaan kemampuan *decoding* merupakan topik penting dalam pengembangan literasi awal karena berfungsi sebagai mekanisme kognitif utama bagi anak untuk memahami sistem penulisan alfabet. Menurut Aclin (2025) Sebagai bagian dari ranah *Inside-Out*, *decoding* membutuhkan kemampuan untuk menguraikan kode visual dengan memahami hubungan sistematis antara huruf dan bunyi (grafem-fonem). Kecepatan dan akurasi pengenalan kata sangat meningkat dengan keberhasilan transisi pada fase ini. Ketika proses *decoding* selesai, memori kerja siswa akan berkurang, sehingga memungkinkan mereka untuk memfokuskan perhatian kognitif mereka pada pemahaman teks secara mendalam (Crawford et al., 2025).

Urgensi penelitian ini didasarkan pada fakta bahwa kemampuan membaca siswa di sekolah dasar memiliki dampak jangka panjang terhadap kemampuan akademis mereka di bidang disiplin ilmu. Saat ini, Indonesia memiliki tingkat melek huruf yang berada di bawah standar internasional, dengan skor rata-rata nasional 359 poin (Sakina et al., 2026). Berdasarkan bukti empiris, sekitar 80% siswa kelas satu termasuk dalam kategori Perlu Bimbingan, dengan hanya 8% yang mampu memahami paling rendah (Safitri et al., 2020). Tanpa tindak lanjut yang tepat waktu, siswa yang kesulitan membaca akan terus kesulitan di kelas, yang akan menghambat kemajuan akademis mereka secara kumulatif.

Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi instrumen *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* untuk menilai profil *decoding* siswa secara mikro dan komprehensif, yang berbeda dari penilaian konvensional berbasis makro. Melalui penggunaan studi kasus kualitatif, penelitian ini tidak hanya meningkatkan skor kuantitatif tetapi juga mengungkap masalah visual dan auditori spesifik pada siswa kelas satu. Fokus analisis adalah pada fenomena disorientasi visual huruf serupa seperti b/d dan p/q serta kesulitan ortografi khas dalam bahasa Indonesia, yaitu kesulitan mendigrafi kata ganda "ng" dan "ny" yang belum banyak diteliti (Futri et al., 2025).

Saat ini, penilaian literasi terkini menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan membaca berlangsung melalui beberapa tahapan, dimulai dari literasi awal dan berlanjut melalui penguraian kata, konfirmasi, dan kefasihan (Bungsu & Dafit, 2021). Penelitian-penelitian menegaskan bahwa keterampilan kognitif seperti abjad, cetak, dan kesadaran fonologis merupakan prediktor terbaik

keberhasilan membaca di masa lalu. Penggunaan instrumen *EGRA* secara global, telah diakui di lebih dari 60 negara sebagai alat komunikasi lisan yang paling efektif untuk membangun fondasi literasi dasar pada anak secara objektif (Safitri et al., 2020).

Namun, celah penelitian yang masih kurang di Indonesia adalah bahwa sebagian besar *EGRA* tidak mengintegrasikan analisis mekanisme *decoding* ke dalam teori *Emergent Literacy* yang komprehensif. Sejauh ini, penelitian ini lebih berfokus pada hasil literasi umum, seperti pemahaman bacaan (Daeli & Roesmala, 2024). Terdapat keterbatasan dalam menghubungkan temuan mekanis *EGRA* dengan profil belajar siswa untuk melahirkan rekomendasi instruksional yang presisi (Muliawati et al., 2024). Studi ini bertujuan untuk mengatasi masalah ini dengan menggunakan hasil diagnostik decoding *EGRA* sebagai dasar untuk menciptakan profil belajar siswa atau *learning profiles* guna memberikan program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran siswa .

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang menggunakan pendekatan studi kasus. Pemilihan metode kualitatif deskriptif untuk memahami permasalahan yang berkaitan dengan proses belajar siswa yang akan dianalisis secara mendalam dan informasi apa yang tersedia, di mana peneliti digunakan sebagai instrumen kunci dalam pengumpulan dan analisis data. Tujuan utama pendekatan kualitatif deskriptif penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang kemampuan menganalisis data tanpa memanipulasi subjek, sekaligus secara akurat menggambarkan apa yang terjadi di lapangan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui tes, observasi, dan wawancara (Sugiyono, 2023).

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus majemuk (*multiple case study design*). Pemilihan sampel jumlah yang terbatas pada 3 orang siswa sering kali disalah pahami dari kacamata paradigma kuantitatif seperti sebuah kelemahan, namun dalam tradisi kualitatif ini bukanlah sebuah kecacatan desain atau ketidaksengajaan. Ukuran sampel yang kecil ini merupakan teknik metodologi yang digunakan secara ketat dan terencana untuk mencapai analisis eksplanatori yang ekstrim. Menurut konseptualisasi Yin (2003) tentang metodologi studi kasus, tujuan utama studi kasus kualitatif bukanlah untuk melakukan generalisasi statistik (*statistical generalization*) atau menarik kesimpulan tentang populasi yang lebih umum, melainkan untuk mencapai generalisasi analitis (*analytic generalization*).

Dalam generalisasi analitis, temuan empiris dari studi kasus diperiksa dan dikembangkan untuk menerapkan, mengkonfirmasi, menguji, atau memvalidasi teori-teori yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konteks ini, termasuk teori *Emergent Literacy* , model *decoding* dalam ortografi transparan, dan teori membaca neurosains. Ketiga siswa tersebut digunakan sebagai unit analisis dalam replikasi teoritis (*theoretical replication*). Setiap kasus dianalisis secara non-acak, untuk memprediksi hasil yang

kontradiktif tetapi dapat diprediksi sebelumnya berdasarkan perbedaan antara kemampuan membaca latar varians dan lingkungan literasi. Melalui desain multi-kasus ini, penelitian ini menyajikan analisis lintas kasus, yang lebih persuasif dan komprehensif daripada analisis deskriptif berdasarkan ukuran sampel yang besar.

Studi ini berfokus pada analisis kritis terhadap kemampuan *decoding* siswa di SDN 23 Gresik. Karena itu, studi ini menggunakan pendekatan studi kasus. Mengingat setiap anak memiliki tingkat perkembangan literasi yang berbeda, bahkan jika mereka berada di tingkat kelas yang sama, studi kasus memungkinkan peneliti untuk memeriksa kemampuan setiap individu (Salsabila et al., 2025). Melalui studi kasus, peneliti memeriksa faktor-faktor yang memengaruhi *decoding*, mulai dari kesulitan kognitif hingga dampak pada lingkungan rumah. Tujuan studi ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh bagaimana kemampuan tersebut muncul dan kendala apa yang muncul selama proses tersebut.

Penelitian ini dilakukan sesuai dengan rencana yang disusun terdiri dari empat tahap utama yaitu pendahuluan, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian adalah empat tahapan utama yang membentuk rancangan struktural. Metode ini bertujuan untuk memastikan pengumpulan data dilakukan secara metodis dan menyeluruh sesuai dengan prinsip-prinsip pendekatan studi kasus. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk kebahasaan, seperti kata-kata, frasa, dan narasi yang menggambarkan keadaan nyata dalam lapangan. Karena hubungan antar komponen yang diteliti akan lebih jelas jika dilihat dalam dinamika perkembangannya, data penelitian kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil. Sumber data dibagi menjadi dua kategori primer, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder, guna menjamin kualitas data.

Penelitian dilakukan di SDN 23 Gresik yang terletak di Jalan Diponegoro di Kedanyang, Kecamatan Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur 61124. Penelitian ini melibatkan tiga siswa kelas I di SDN 23 Gresik yang dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sample*. Peneliti mencari siswa yang dapat memberikan informasi paling akurat tentang kemampuan decoding, dengan 1 siswa berkemampuan rendah, 1 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan tinggi, komposisi subjek dirancang untuk mewakili berbagai tingkat kemampuan. Dalam penelitian kualitatif, instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, namun ada beberapa alat teknis dan administratif yang membantu dalam proses pengumpulan data yang sistematis dan terfokus. Tujuan penggunaan banyak instrumen adalah untuk mengilustrasikan fenomena penguraian dari berbagai perspektif. Model ini terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

Penelitian ketiga subjek dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan prosedur operasional yang sangat terstruktur, dan berdasarkan data empiris siswa. Proses ini memastikan bahwa klasifikasi kemampuan tidak akan didasarkan pada rekomendasi subjektif, atau wawasan guru yang bersifat anekdot. Kriteria seleksi didasarkan pada data dari instrumen evaluasi pre-test alami yang telah diimplementasikan dan didokumentasikan secara konsisten oleh wali kelas. Secara

operasional, wali kelas telah menyelesaikan program evaluasi tes dengan secara konsisten meninjau rutinitas yang diimplementasikan setiap hari. Berdasarkan distribusi kurva nilai kumulatif dari tes membaca hari Jumat dalam satu semester, para peneliti bersama dengan guru kelas, membagi populasi siswa menjadi tiga strata rendah, sedang, dan tinggi .

Tabel 1. Pedoman tes *EGRA*

Komponen Tes	Deskripsi Tes <i>EGRA</i>
Pengenalan Huruf	Siswa menyebutkan bunyi dari huruf acak.
Membaca Kata Bermakna	Siswa membaca daftar kata dasar yang umum dalam kehidupan sehari-hari.
Membaca Kata Tak Bermakna	Siswa membaca kata-kata buatan yang mengikuti aturan fonetik.
Kelancaran Membaca Teks Pendek	Siswa membaca teks narasi pendek dalam waktu satu menit.

Peneliti menggunakan tes *EGRA* (*Early Grade Reading Assessment*), yang dimodifikasi untuk konteks kualitatif guna memberikan data teknis mengenai kemampuan penguraian kata. Tes ini membantu siswa mengidentifikasi proses kognitif mereka selama membaca (Farisia et al., 2024).

HASIL

Penelitian ini menggunakan Instrumen wawancara, observasi, tes *EGRA*, serta dokumentasi, yang menjadi sumber dari penelitian ini. Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengajukan surat izin penelitian kepada kepala SDN 23 Gresik. Dalam hasil dari analisis subjek Penelitian diberikan kode pada masing-masing subjek, yang berupa inisial agar mempermudah pada saat analisis data, berikut pengkodean subjek pada penelitian ini. Pengelolaan penelitian ini didasarkan pada timeline yang terstruktur dengan tahapan detail sebagai berikut: 1) 1 April 2026: Peneliti melakukan penelitian dengan melakukan kunjungan formal ke sekolah untuk memberikan Izin Surat. 2) 6 April 2026: Tes *EGRA*, observasi, dan wawancara diterapkan secara inklusif pada subjek MRF. 3) 13 April 2026: *EGRA*, observasi, dan wawancara diterapkan secara inklusif pada subjek PCR. 4) 20 April 2026: Implementasi *EGRA*, observasi, dan wawancara disajikan kepada subjek MKGR secara eksklusif. 5) 27 April 2026: Sebagai bagian dari fase konfirmasi data, triangulasi, dan tindak lanjut, dengan wawancara Kepala Sekolah dan Wali Kelas sebagai sesi penutup.

Tabel 2. Daftar Kode Subjek

No.	Nama Subjek	Jabatan	Kode
1	Anis Surofah , M.Pd	Kepala Sekolah	KS.AS
2	Rizma Arfiana, S.Pd. Gr	Wali Kelas 1D	WK.RA

Tabel 3. Daftar Kode Subjek Tes *EGRA*

No	Nama Subjek	Siswa	Kode
1	Muhammad Romly Fuadi	Siswa Kelas 1D	MRF
2	Putri Cahaya Ramadhania	Siswa Kelas 1D	PCR
3	Muhammad Khafa Gibran Rafatar	Siswa Kelas 1D	MKGR

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN 23 Gresik dengan menggunakan instrumen *Early Grade Reading Assessment (EGRA)*, siswa kelas I akan dapat melihat hasil kemampuan *decoding* dengan jelas pada setiap levelnya. Dalam penelitian ini, tes *EGRA* bertujuan untuk memancarkan fondasi literasi siswa. Tes tersebut meliputi membaca huruf acak lembar 1 (L1), membaca kata bermakna lembar 2 (L2), membaca kata tidak bermakna lembar 3 (L3), dan membaca teks pendek lembar 4 (L4). Data yang dikumpulkan akan menunjukkan bahwa transisi dari pengenalan simbol visual ke bunyi lisan merupakan proses sulit yang dipengaruhi oleh pengalaman kognitif dan literasi sebelumnya, dan kemampuan memecahkan kode siswa akan ditentukan oleh tahapan *Emergent Literacy*.

Tabel 4. Hasil early grade reading assessment (EGRA)

No	Kode Siswa	L1			L2			L3			L4			Nilai	Waktu
		S	R	B	S	R	B	S	R	B	S	R	B		
1	MRF	0	0	15	0	0	15	0	0	15	0	0	30	100	01:00
2	PCR	4	6	5	3	7	5	6	4	5	8	14	8	68	03:15
3	MKGR	7	5	3	8	4	3	8	3	4	9	16	5	58	05:05

Keterangan

S : Salah

R : Ragu-ragu

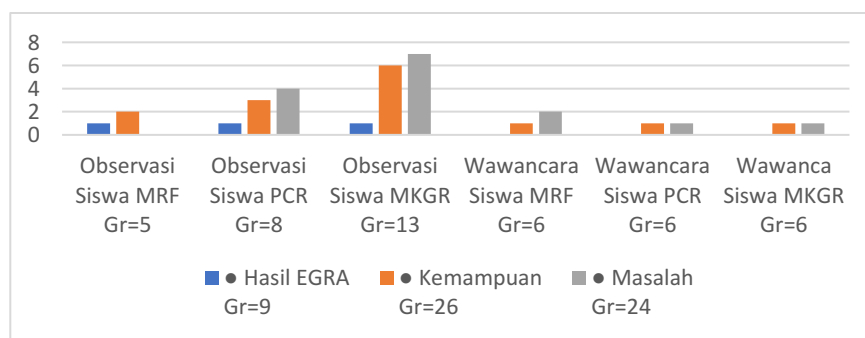
B : Benar

Berdasarkan hasil *early grade reading assessment (EGRA)* yang telah dilakukan, terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan decoding. Siswa MRF memiliki nilai sempurna tanpa masalah atau rasa ragu-ragu selama proses decoding, dengan waktu penyelesaian yang cepat yaitu 1 menit. Berdasarkan hasil persentase, siswa MRF berada pada kemampuan tinggi dan berada pada fase membaca lancar atau *Independent Reader Stage*. Sedangkan, siswa PCR masih kesulitan dalam decoding, dengan nilai 68 dan termasuk dalam kategori siswa sedang dan berada pada tahap pengenalan membaca atau tahap *Take Off Reader*. Kemudian, karena nilai kemampuan siswa MKGR sebesar 58 dan masuk dalam siswa berkemampuan yang rendah dan masih membaca dengan mengingat pola kata dan gambar, maka siswa MKGR masih berada pada tahap membaca gambar atau *Bridging Reader Stage*. Hasil tes *EGRA* yang telah selesai menunjukkan bahwa siswa tertentu mampu melakukan

decoding pada setiap hasil tes *EGRA* meskipun beberapa siswa memiliki beberapa permasalahannya masing-masing.

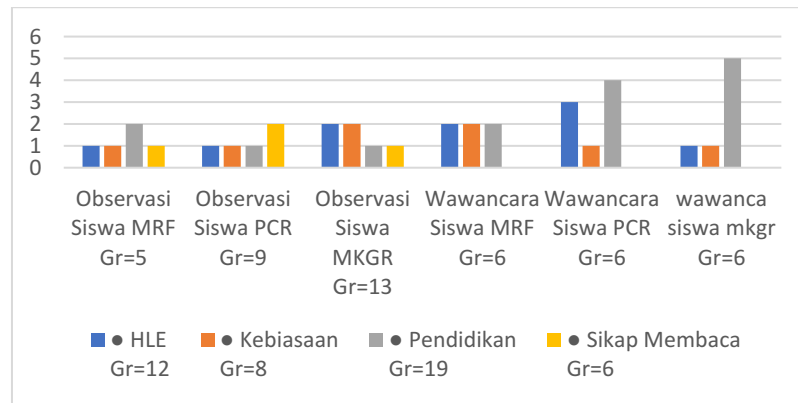
Penyajian hasil tes baca dalam penelitian ini digunakan untuk melihat letak kerusakan pemahaman anak, bukan dengan mengamati nilai akhir secara langsung. Berdasarkan bukti yang dikumpulkan, siswa PCR dan MKGR sering mengalami penglihatan kebingungan yang parah ketika berhadapan dengan huruf-huruf yang bentuknya selalu mirip dengan bercermin, khususnya huruf "b" dan "d" atau "p" dan "q". Selain itu, persepsi siswa MKGR terhadap kata-kata yang memiliki dua huruf dan satu bunyi seperti digraf dan diftong, dimulai dengan bunyinya salah, kemudian membaca dan menyelesaikan berdasarkan gambar saja. Perbedaan kemampuan anak-anak ini sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar di rumah yang dapat melihat kenyataan dengan menggunakan ukuran standar lingkungan belajar di rumah. Siswa MRF memiliki kurang lebih 30 buku anak-anak, dan sering diceritakan dongeng oleh anggota keluarga dan diajarkan cara mengenal huruf di rumah. Dengan cara yang sama, hanya ada 3 buku cerita bergambar di kamar siswa MKGR, dan orang tua tidak punya waktu untuk memberikan pendampingan.

Guru dan pihak sekolah di SDN 23 Gresik memainkan peran penting sebagai motivator dan fasilitator dalam membina perkembangan literasi siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan KS.AS dan WK.RA, terdapat beberapa peluang bagi guru untuk memberikan dukungan kepada siswa yang mengalami kesulitan. Yang pertama yaitu optimalisasi pojok baca di setiap kelas yang di kelola oleh wali kelas pada masing-masing kelas, karena wali kelas adalah guru yang paling memahami minat siswa dalam membaca. Kedua yaitu program Bengkel, sekolah membuat program bimbingan membaca privat secara intensif untuk siswa yang mengalami ketertinggalan dalam pembelajaran, termasuk siswa yang kurang mampu dalam membaca. Upaya ketiga yaitu evaluasi setiap hari jum'at, dari pernyataan WK.RA kegiatan ini agar memantau kemampuan membaca siswa di kelasnya. Yang terakhir yaitu kerja sama dengan orang tua, dengan koordinasi dengan orang tua akan memantau perkembangan siswa di rumah, sehingga siswa berkembang dengan baik terutama pada kemampuan membaca.



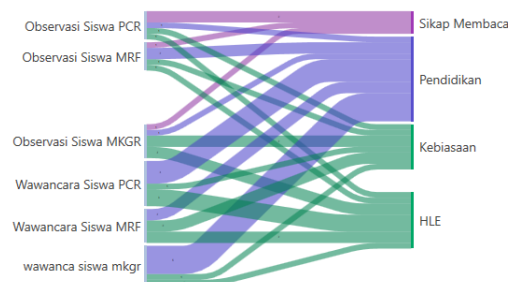
Gambar 1. Grafik *Code-Documnet table EGRA*

Berdasarkan Gambar 1, yang merupakan visualisasi *Code-Document Table* dari data yang diolah oleh atlas.ti. Ditemukan frekuensi kode EGRA, Kemampuan, dan Masalah lebih sering ditemukan dalam dokumen observasi dibandingkan dengan wawancara dari ketiga subjek penelitian siswa MRF, siswa PCR, dan siswa MKGR. Gambar tersebut juga menunjukkan bahwa keterampilan dan kemampuan *decoding* siswa lebih mudah diidentifikasi melalui observasi aktivitas EGRA, sedangkan wawancara menghasilkan data yang lebih sedikit karena siswa yang pasif atau sulit.



Gambar 2. Grafik *Code-Document Table* HLE

Berdasarkan Gambar 2 di atas, visualisasi *Code-Document Table* membandingkan frekuensi kemunculan kode yang terkait dengan *Emergent Literacy*, yaitu *Home Literacy Environment* (HLE) atau lingkungan literasi di rumah, kebiasaan, pendidikan, dan sikap membaca. Data ini berasal dari observasi dan wawancara dengan tiga subjek penelitian siswa MRF, siswa PCR, dan siswa MKGR. Secara umum, grafik ini menggambarkan perbedaan antara informasi yang diperoleh ketika peneliti melakukan observasi dan ketika peneliti terlibat dalam komunikasi langsung dengan siswa.



Gambar 3. Diagram Sankey *Emergent Literacy*

Diagram Sankey pada Gambar 3 mengilustrasikan hubungan antara hasil observasi dan wawancara siswa dengan beberapa faktor literasi penting, seperti pemahaman bacaan, pendidikan, kebiasaan, dan *Home Literacy Environment* (HLE). Visualisasi ini menunjukkan bahwa setiap metode pengumpulan data tidak hanya memberikan informasi deskriptif tetapi juga secara konsisten berkontribusi pada pengembangan pemahaman. Diagram ini berfungsi sebagai peta aliran yang

mengilustrasikan bagaimana data kualitas siswa secara sistematis dikaitkan dengan berbagai aspek pendidikan.

PEMBAHASAN

Penelitian tentang literasi di Indonesia terus berkembang seiring dengan inovasi kurikulum dan teknologi yang muncul. Dalam menganalisis literasi data, penggunaan perangkat lunak seperti Atlas.ti telah terbukti reliabel untuk membedah kompleksitas kemampuan siswa. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Subrata et al. (2026) yang mengkaji penilaian literasi dan pemecahan masalah di pendidikan Jawa, Atlas telah ditetapkan sebagai metode yang andal untuk mengatasi kompleksitas kemampuan siswa. Sejalan dengan metodologi tersebut, penelitian ini menggunakan Atlas.ti untuk menganalisis temuan *Early Grade Reading Assessment* (EGRA). Jika Subrata et al. (2026) berfokus pada integrasi literasi tingkat tinggi untuk inovasi kurikulum, penelitian ini berfokus pada fase dasar, yaitu analisis *decoding* dalam *Emergent Literacy* siswa Kelas I sekolah dasar. Penguasaan *decoding* pada fase pertama ini merupakan langkah penting sebelum siswa dapat mencapai tahap literasi kritis dan pemecahan masalah kreatif yang diharapkan dalam kurikulum ini.

Menurut Muliawati et al. (2024), *Early Grade Reading Assessment* (EGRA) merupakan alat yang efektif untuk mengidentifikasi kemampuan membaca siswa. Dalam teori *Emergent Literacy*, kemampuan membaca tidak berkembang secara langsung ketika seorang anak bersekolah formal, melainkan berkembang secara bertahap melalui interaksi sosial dan media seperti buku dan materi lainnya (Graver J Whitehurst, 1998). Selama proses kegiatan tes EGRA, siswa kelas 1 terus berjuang dalam menguraikan teks tertulis yang menunjukkan kesulitan linguistik dan kognitif. Karakteristik menunjukkan bahwa siswa masih dalam tahap awal transisi ke tahap alfabetis, di mana pemahaman mereka tentang simbol grafis, yaitu simbol huruf hingga bunyi di otak masih belum stabil (Khoirunnisa et al., 2023).

Salah satu masalah umum adalah kemiripan pada beberapa huruf. Siswa kelas 1 sering mengalami kebingungan visual, seperti pada huruf "b" dan "d", "p" dan "q", serta "m" dan "n", karakteristik ini menyoroti sejauh mana pemahaman siswa tentang ortografi. Pola kesalahan berikutnya merujuk pada kesulitan membedakan antara kata ganda atau diftong seperti "ai", "au", dan "oi" serta digraf seperti "ng" dan "ny". Pola kesalahan selanjutnya adalah suatu proses mengeja yang berlangsung sangat lama. Sebelum mampu mengubahnya menjadi satu kata, siswa harus memiliki kemampuan kognitif yang kuat (Nuraniyah et al., 2022).

Secara internal, faktor utama yang berkontribusi terhadap kemampuan decoding anak yang buruk adalah kosakata mereka yang terbatas. Sejumlah besar siswa diajari membaca melalui metode hafalan visual tanpa pernah mengalami kepekaan bahasanya. Menurut Lestari et al. (2025), siswa yang hanya memvisualisasikan bentuk huruf tanpa menggunakan bunyi latihan akan mengalami tantangan

signifikan ketika harus mengetik kata secara otomatis. Menurut Damayanti et al. (2024), sebagai hasil dari membaca, mereka memiliki keinginan yang kuat untuk meningkatkan kosakata mereka dan mengurangi jumlah waktu yang mereka habiskan untuk membaca.

Secara umum, integrasi teori *Emergent Literacy* dalam penelitian ini menegaskan secara empiris bahwa proses pemerolehan literasi tidak hanya menghasilkan transaksi kognitif individual yang terjadi secara vakum, tetapi juga konstruksi sosial yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan ekologis anak. Meskipun hal ini dipahami secara teoritis, analisis implementasi EGRA di Indonesia sangat jarang dan belum pernah secara jelas menunjukkan hubungan fungsional dengan variabel mikrososiologis keluarga. Penerapan *home literacy environment* menurut Sénéchal & LeFevre dalam Manolitsis et al. (2011) dalam analisis temuan penelitian ini secara teliti menyoroti mekanisme kausal yang menjelaskan kesenjangan kompetensi yang disebutkan di atas. HLE menegaskan bahwa ekosistem literasi keluarga beroperasi melalui dua trayektori independen. Aktivitas literasi informal, seperti membaca dongeng secara rutin, akan meningkatkan kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan pemahaman, sementara aktivitas literasi formal akan berfungsi sebagai prediktor eksklusif untuk dekoding otomatis dan pemahaman teknis abjad.

Dalam konteks eksternal, lingkungan literasi rumah yang sering dikenal sebagai *Home Literacy Environment (HLE)*, merupakan alat yang sangat ampuh. Berdasarkan penelitian Solichah & Fardana (2023) tentang literasi anak di Indonesia, bukti menunjukkan bahwa tingkat literasi anak masih relatif rendah (48%) dan sedang (37%). Jenis orang tua yang paling umum adalah melakukan pendampingan formal ketika membantu anak menyelesaikan pekerjaan sekolah mereka, sedangkan pendampingan secara langsung, seperti membacakan buku cerita secara rutin, mendongeng, dan menyediakan bahan bacaan pribadi di rumah, masih kurang. Menurut Ngura et al. (2025), banyak orang yang percaya bahwa kemampuan membaca anak secara menyeluruh merupakan tanggung jawab lembaga atau dasar sekolah.

Peran sekolah dan guru kelas rendah memiliki tanggung jawab utama untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa melalui program pendampingan yang terstruktur. Menurut Achmad et al. (2024), guru kelas rendah tidak dapat terus menggunakan metode pengajaran tradisional yang bersifat satu dimensi dan pasif. Sebaliknya, mereka harus menggunakan strategi pengajaran yang menarik bagi siswa yang diajar, sehingga siswa terlibat dan memperhatikan materi pembelajaran. Dalam Fikriyah & Muthi (2025), seorang guru menggunakan metode pengajaran yang melibatkan pelaksanaan kegiatan kelas sambil mengintegrasikan aspek visual, auditori, dan kinestetik secara seimbang. Menurut Taseman et al. (2021), metode pengajaran seperti penggunaan *flashcard*, *big book*, dan bahan pendidikan lainnya mendorong kreativitas siswa, mengembangkan kecerdasan emosional mereka, dan mengurangi waktu yang mereka habiskan untuk membaca di kelas karena pembelajaran merupakan proses interaktif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil tes *EGRA*, kemampuan *decoding* siswa kelas I menunjukkan variasi capaian individu yang signifikan, siswa berkemampuan tinggi telah mencapai tahap otomatisasi membaca yang lancar tanpa kesalahan, sedangkan siswa berkemampuan sedang dan rendah masih menghadapi kendala kognitif-linguistik seperti kebingungan visual huruf mirip, kesulitan melafalkan digraf & diftong, serta kecenderungan menebak kata berdasarkan gambar akibat lemahnya kesadaran fonologis. Kemampuan *decoding* ini memiliki keterkaitan dengan teori *Emergent Literacy* yang dibangun oleh faktor lingkungan literasi di rumah (*Home Literacy Environment*), sehingga memetakan posisi perkembangan subjek ke dalam tiga tahapan yang berbeda, yakni siswa MRF pada Tahap Membaca Lancar (*Independent Reader Stage*), siswa PCR pada Tahap Pengenalan Membaca (*Take Off Reader Stage*), dan siswa MKGR yang masih tertinggal pada Tahap Membaca Gambar (*Bridging Reader Stage*) karena pengenalan alfabetnya belum stabil dan sangat bergantung pada isyarat visual di sekelilingnya.

REFERENSI

- Achmad, W. K. S., Rachman, S. A., Aras, L., & Amran, M. (2024). Differentiated instruction in reading in elementary schools : a systematic review. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 13(3), 1997–2005. <https://doi.org/10.11591/ijere.v13i3.27134>
- Aclin, G. N. D. (2025). Level of Decoding Skills of Grade 1 Pupils : Basis for the Development of an Intervention Plan. *ISRG PUBLISHERS*, 3(4), 5–15. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15834761>
- Bungsu, A. P., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 4(3), 522–527. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JP2/index>
- Crawford, M., Raheel, N., Korochkina, M., & Rastle, K. (2025). Inadequate foundational decoding skills constrain global literacy goals for pupils in low- and middle-income countries. *Nature Human Behaviour*, 9(January). <https://doi.org/10.1038/s41562-024-02028-x>
- Daeli, G. A., & Roesmala, F. I. (2024). The Effectiveness of Early Grade Reading Assessment (EGRA) Method on Elementary Students ' Reading Fluency. *Indonesian Journal of Social Research (IJSR)*, 6(1), 68–76. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v6i1.418>
- Damayanti, D., Ramdhani, I. S., & Muttajijn, M. I. (2024). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas 1 SDN Duri Kosambi 09 Pagi Kota Jakarta Barat. *Journal on Education*, 07(01), 4158–4170.
- Farisia, H., Andriani, M., Nurulqolbi, S., Fransiska, S. A., Islam, U., Sunan, N., & Surabaya, A. (2024). Analisis Kemampuan Membaca pada Pembelajaran Indonesia di Kelas 1 Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2350–2359.
- Fikriyah, Z. N., & Muthi, I. (2025). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I SD melalui Media Kartu Flash m. *GURUKU: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(3), 285–295.
- Futri, M. A., Afryaningsih, Y., & Listiarini, Y. (2025). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 SD Negeri 38 Sungai Ambawang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(2), 8299–8310. <https://doi.org/doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3189>
- Graver J Whitehurst, C. J. L. (1998). Child Development and Emergent Literacy. *Society For research in Child Development*, 69(3), 848–872. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.1998.tb06247.x>
- Khoirunnisa, S., Fathurohman, I., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Sekolah Dasar Pada Instrumen EGRA (Early Grade Reading Assessment). *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research Volume*, 3(4), 2336–2349.

- Lestari, P., Santi, C. O., Hazani, M. P., & Puspitasari, Y. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Kelas 1 di SDN 88 Kota Bengkulu. *Jurnal pendidikan Tematik*, 5(1), 88–93.
- Lestari, P., Zumrotun, E., & Wiranti, D. A. (2025). Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Siswa Kelas III Sekolah Dasar Berdasarkan Teori Belajar Decoding. *JANACITTA : Journal of Primary and Children's Education*, 8(September).
- Manolitsis, G., Georgiou, G. K., & Parrila, R. (2011). Revisiting the home literacy model of reading development in an orthographically consistent language. *Learning and Instruction*, 21(4), 496–505. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2010.06.005>
- Muliawati, D. H., Murniati, N. A. N., Pitarti, I. O., & Prayito, M. (2024). ANALISIS KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MENGGUNAKAN METODE EGRA SEBAGAI ASESMEN DIAGNOSTIK LITERASI SISWA KELAS 1 C SDN BUGANGAN 03. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(September), 223–235.
- Ngura, E. T., Fono, Y. M., & Wea, H. R. (2025). Optimizing Children ' s Early Literacy Through Contextual Implementation of The Phonics Method in Rural Early Childhood Institutions. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 819–830. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v6i2.1504>
- Nuraniyah, L., Arafik, M., & Rini, T. A. (2022). Analisis Kesulitan Siswa Kelas 1 Dalam Membaca Permulaan di SDN. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(8), 727–738. <https://doi.org/10.17977/um065v2i82022p727-738>
- Safitri, N., Heryani, R., & Hidayat, S. (2020). *Description Of First-Grade Students ' Initial Reading Ability Based On The Early Grade Reading Skill Assessment (Egra) Test*. 8, 22–36.
- Sakina, M., Octavia, S., Pusvita, D., & Ihsani, A. N. (2026). Analisis Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas I Sekolah Dasar di SDN 002 Kuntu. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 3(2), 54–64.
- Salsabila, I., Meiliani, D., Maharani, S., & Lubis, R. N. (2025). Desain Penelitian Studi Kasus. *Jurnal Arjuna : Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Matematika*, 3(3), 245–254.
- Septiana, N. N., Khoiriyah, Z., & Shaleh. (2024). METODE PENELITIAN STUDI KASUS DALAM PENDEKATAN KUALITATIF. *Didaktik :JurnalIlmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(4), 233–242.
- Solichah, N., & Fardana, N. A. (2023). Analysis of Parental Involvement in Early Literacy in Malang , Indonesia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4441–4450. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4992>
- Subrata, H., Istiq'faroh, N., Siswanto, M. B. E., & Amalia, E. (2026). Integrating Literacy and Creative Problem-solving in Javanese Language Education : A Qualitative Study using Atlas . ti for Curriculum Innovation. *PERTANIKA JOURNALS*, 34(1), 379–399.
- Sugiyono. (2023). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. ALFABETA. www.cvalfabeta.com
- Taseman, Akhmad, Puspita, A., & Sari, D. P. (2021). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa. In *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* (Vol. 3, Nomor 2).
- Yin, R. K. (2003). *Case Study Research Design and Methods* (3 ed.). SAGE Publications Inc.